

Majalah

Fenomena

FKIP Universitas Islam Malang

BIJAK MENGGUNAKAN AI DALAM PENDIDIKAN

WAWANCARA KHUSUS

Dr. Hamiddin, S.Pd., M.Pd
*Dekan Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan UNISMA*

.....

SUARA MAHASISWA

Pentingnya Pengumuman Dini
Untuk Kegiatan Kampus dan
Revolusi Manajemen Waktu di
Fakultas

.....

SPECIAL FENOMENA

Dies Natalis:
Momentum Kontemplasi dan
Refleksi



ISSN: 0854-1161



Edisi XXX/30 Tahun 2024



OPEN RECRUITMEN



LPM FENOMENA

LEMBAGA PERS MAHASISWA FENOMENA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM MALANG

SYARAT

- Mahasiswa aktif Unisma kecuali FEB, FIA dan FAPERTA
- Mahasiswa aktif Unisma semester 1, 3 dan 5
- Memiliki komitmen untuk berperan aktif
- Memiliki niat dan semangat untuk berproses
- Mengisi link pendaftaran
- Follow Instagram @lpmfenomena

Barcode pendaftaran



Narahubung:

+62 859-4186-1853 (Nawwal)

+62 895-1740-0801 (Novita)



**SUSUNAN REDAKSI MAJALAH LEMBAGA PERS
MAHASISWA FENOMENA
FAKULTAS KEGURUAN & ILMU PENDIDIKAN
(FKIP)
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
EDISI XXX, Desember 2024**

Pelindung :
Dr. Hamiddin S. Pd., M.Pd

Editor :
M. Amirulloh A'la Al Aufa

Pembimbing :
Dr. Moh. Badrih, S.Pd.,
M.Pd.

Layouter :
Anni Amaliyatul Ilmi,
Faizal Mubarak Ar-Rofy

Pimpinan Umum :
Zahrotunnissa Salsabila A.M

Dokumentasi :
Sri Widiarti,
Dzakki Faiq Arrizal

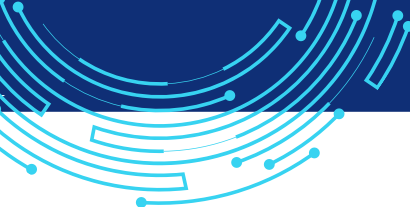
Sekretaris :
Ahmad Nawwal S.A.A

Reporter :
Nor Shafiqo
Firmansyah
Hayat Abdurrahman
Bayu Fitrah Kurniawan

Bendahara :
Novita Riski Amanda

Redaktur Utama :
M. Dzunnurain

Redaktur Pelaksana :
Safira Ramadani Mahfud



DAFTAR ISI

2

Salam Redaksi

3

Fokus Utama

5

Esai

Prof. DR. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd

8

Opini

12

Wawancara Khusus

1. Dr. Hamidin, S.Pd., M.Pd

2. Dr. Ifit Novita Sari, M.Pd

17

Cerpen

Kembalilah ke Rahim!

23

Puisi

25

Resensi Buku

27

Resensi Film

30

Sosok

34

Spesial Fenomena

Dies Natalis: Momentum Kontemplasi dan Refleksi

36

Suara Mahasiswa

Pentingnya Pengumuman Dini Untuk Kegiatan Kampus
Revolusi Manajemen Waktu di Fakultas

37

Karikatur

38

Potret Kegiatan



SALAM REDAKSI

Alhamdulillah, segala puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT berkat ridhonya kami dapat menyusun dan menerbitkan majalah LPM Fenomena edisi 30 sekaligus sebagai perayaan diesnatalis kami yang ke-34.

Majalah ini tidak akan terbit dan sampai ke tangan pembaca tanpa adanya semangat serta komitmen yang menyala serupa api di hati keluarga LPM Fenomena. Beribu terima kasih kami sampaikan kepada kawan-kawan mahasiswa Unisma yang turut andil berkontribusi dalam majalah ini, kepada narasumber yang kompeten sehingga kami bisa melakukan wawancara dengan lancar, kepada para alumni yang senantiasa meluangkan waktunya dan kepada banyak pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu tetapi tidak mengurangi rasa hormat dan rasa terima kasih kami sedikitpun.

Dalam edisi kali ini kami memilih tema “A.I dan Pendidikan” bukan tanpa sebab. Saat ini A.I marak digunakan dalam ranah manapun salah satunya dalam ranah pendidikan. Munculnya A.I sempat menuai pro dan kontra di kalangan akademis karena berdampak pada moralitas dan kualitas pendidikan. A.I mempermudah urusan akademik salah satunya membantu mahasiswa dalam mengerjakan tugas maupun tenaga pendidik dalam menyusun bahan ajar tetapi disisi lain hal itu dapat mengikis sikap kritis dan intelektualitas mahasiswa maupun tenaga pendidik apabila tidak disertai dengan kebijaksanaan dalam menggunakannya.

Banyak rintangan yang kami hadapi dalam proses produksi majalah kali ini tapi berkat semangat keluarga LPM Fenomena serta dukungan dari banyak pihak akhirnya kami dapat menyusun majalah ini. Kami sangat berharap agar majalah ini tidak hanya menjadi sekedar bacaan tetapi menjadi tambahan wawasan pembaca. Kami juga sangat berharap akan saran dan kritik dari pembaca sekalian untuk perkembangan majalah LPM Fenomena di edisi berikutnya.

Selamat membaca!
Salam Persma!

Tertanda
a.n Pimpinan Umum LPM Fenomena 2024

Bijak Menggunakan AI dalam Pendidikan



Di era digital yang semakin canggih, kecerdasan buatan (AI) telah memberikan dampak signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Teknologi seperti ChatGPT dan Google Gemini semakin marak digunakan oleh siswa untuk menyelesaikan tugas sekolah, mulai dari menyusun esai, menjawab soal, hingga melakukan penelitian. Kini, siswa dapat mengakses informasi dan jawaban dengan cepat, bahkan mendapat bantuan otomatis untuk mengerjakan tugas-tugas yang kompleks. Namun, meskipun teknologi ini membawa banyak kemudahan, muncul tantangan baru bagi para pendidik.

Pergeseran ini memicu kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan AI dalam pendidikan dan pentingnya mempertahankan integritas proses pembelajaran. Kemudahan akses terhadap teknologi AI berpotensi membuat siswa lebih cenderung bergantung pada mesin dalam menyelesaikan tugas. Namun, jika dimanfaatkan dengan bijak, teknologi ini

sebenarnya dapat membantu siswa mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan memperluas wawasan. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan AI sebagai alat bantu, tetapi juga menilai pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa secara mendalam.

Di sisi lain, pasar teknologi AI untuk sektor pendidikan terus mengalami pertumbuhan pesat. Pada tahun 2020, nilai pasar teknologi AI untuk pendidikan tercatat sebesar USD 363,7 juta dan diperkirakan akan melonjak menjadi USD 88,2 miliar pada tahun 2032 nanti. Di sisi lain, perkembangan ini juga membawa keuntungan, terutama dalam

mengurangi beban administratif. Dengan otomatisasi, guru bisa lebih fokus pada pengembangan materi dan strategi pengajaran yang lebih bermakna, tanpa harus disibukkan oleh tugas-tugas administratif yang kini bisa dikerjakan oleh AI.

Perubahan ini berdampak besar pada peran tradisional guru di kelas. Kini, guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi diharapkan bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri. Pendidikan masa depan memerlukan pembentukan sosok "evaluator", yaitu individu yang mampu menganalisis informasi secara kritis dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil Kesimpulan.

Sejalan dengan itu, kurikulum pendidikan juga perlu disesuaikan untuk mengasah keterampilan evaluatif tersebut. Dengan begitu, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang akan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berhadapan dengan arus informasi yang tidak terbandung. Selain kemampuan menghasilkan jawaban, siswa harus diajarkan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengkritisi informasi yang disajikan. Langkah ini diharapkan membuat siswa lebih tanggap dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi AI, bukan hanya sebagai alat penyelesaian tugas, tetapi sebagai sumber inspirasi untuk pembelajaran yang lebih mendalam.

Pada akhirnya, pendidikan masa depan perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan evaluatif yang membuat siswa lebih mandiri dan peka terhadap informasi yang mereka hadapi. Dengan demikian, generasi mendatang tidak sekadar menjadi "pekerja mesin" yang bergantung pada teknologi, tetapi menjadi individu yang mampu menilai dengan bijak dan kritis. Harapannya, pendidikan masa depan akan melahirkan generasi yang lebih sadar, bermoral, dan siap menjalani hidup berdampingan dengan teknologi cerdas tanpa kehilangan identitas sebagai manusia yang berpikir dan bernurani.

Muhammad Dzunnurain



Penggunaan AI dalam Pendidikan: Potensi dan Tantangan



Prof. Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd
Guru Besar Prodi PBSI FKIP Unisma

Pendahuluan

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, kehadiran Artificial Intelligence (AI) memiliki potensi besar sekaligus tantangan dalam sektor pendidikan. AI dapat membantu guru merancang materi pembelajaran secara lebih efektif dan menarik. Misalnya, guru dapat mengubah materi yang tadinya berbasis tertulis atau teks menjadi bentuk audio-visual yang lebih memudahkan siswa memahami pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan proses belajar dan kualitas pembelajaran dapat dicapai dengan pemanfaatan AI. Guru juga dapat terbantu oleh AI dalam mendesain pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Oleh karena, AI juga bisa memetakan gaya belajar siswa yang berdeferensiasi. Dengan analisis tugas-tugas dalam tes diagnostik yang diberikan kepada siswa, AI dapat mengidentifikasi apakah siswa lebih cepat belajar melalui audio, visual, atau studi kasus. Hal ini dapat dijadikan dasar bagi guru untuk menyesuaikan desain proses, konten, dan produk pembelajaran yang akan diimplementasikan di kelas. Walaupun AI menjanjikan banyak manfaat, penggunaannya harus dilakukan dengan bijak, agar kehadirannya dapat mendukung pendidikan dengan optimal. Dalam tulisan singkat ini akan dibahas tentang potensi, tantangan, dan rekomendasi terkait pemanfaatan AI dalam pendidikan.

Potensi

Pemanfaatan AI dalam pendidikan memiliki potensi yang besar dalam mendukung pengembangan pembelajaran. Berbagai hasil riset AI dapat memberikan berbagai solusi yang bisa mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara signifikan, baik peningkatan efektivitas, efisiensi, dan kemenarikan pembelajaran bagi siswa.

► Pertama

Di antara keunggulan AI adalah kemampuannya untuk mendukung guru dalam mendesain pembelajaran dengan menyesuaikan pengalaman belajar berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa yang berdeferensiasi. Melalui pemanfaatan pembelajaran berbasis AI, konten materi, proses, dan produk pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik, gaya belajar, dan kemampuan siswa secara nyata (real-time). Dengan desain pembelajaran ini, siswa dapat belajar dengan kecepatan yang sesuai kemampuan kognitif mereka, dan dengan cara yang lebih efektif sesuai dengan gaya belajar dan minat mereka. Misalnya, jika seorang siswa kesulitan memahami suatu konsep,

sistem AI dapat memberikan latihan tambahan atau menawarkan pendekatan yang berbeda dalam penyampaian materi agar lebih mudah dipahami dengan memberikan konten materi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa (Baker, 2019; Elshani & Nuçi, 2021).

➤ **Kedua**

Dalam konteks efisiensi pembelajaran, kehadiran AI dapat membantu melakukan tugas-tugas administratif yang membebani guru. Sebagai contoh, AI bisa dimanfaatkan dalam otomatisasi penilaian, baik untuk soal pilihan ganda maupun tugas esai sederhana, dengan demikian proses umpan balik dapat lebih cepat. AI juga dapat mengelola presensi siswa secara otomatis melalui sistem pengenalan wajah atau pelacakan kehadiran virtual dalam kelas online, dan juga membantu guru menyusun laporan kemajuan belajar siswa secara otomatis. Dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi ini, AI mendukung efektivitas pembelajaran dan efisiensi waktu, biaya, dan tenaga guru, sehingga guru dapat lebih fokus mengembangkan pembelajaran yang bersifat kreatif dan interaktif. Dalam penerapan penilaian otomatis yang didukung oleh AI, guru untuk memberikan umpan balik yang cepat dan akurat, menghemat waktu mereka dalam menilai pekerjaan rumah atau ujian siswa. Dengan demikian, guru bisa lebih fokus pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berinteraksi langsung dengan siswa (Luckin, 2018; Akgun & Greenhow, 2021).

➤ **Ketiga**

Dalam konteks pendidikan yang inklusif, AI membuka kesempatan bagi lebih banyak siswa untuk mengakses materi pembelajaran berkualitas, terlepas dari lokasi geografis mereka. Platform pembelajaran berbasis AI dapat diakses oleh siapa saja yang memiliki perangkat dan koneksi internet, memungkinkan siswa dari daerah terpencil

untuk mendapatkan materi ajar yang setara dengan siswa di daerah perkotaan. Ini dapat mengurangi kesenjangan pendidikan yang terjadi antara daerah yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan (Baker, 2019; González-Calatayud et al., 2021).

Tantangan dan Risiko

Meski AI menawarkan berbagai manfaat, penerapannya dalam pendidikan juga menghadapi banyak tantangan dan risiko yang perlu mendapat perhatian serius, yakni berkaitan dengan keamanan data dan privasi, ketergantungan pada teknologi, kesenjangan akses teknologi.

➤ **Pertama**

Salah satu tantangan terbesar dalam penggunaan AI adalah keamanan data siswa. AI bekerja dengan mengumpulkan dan menganalisis data besar untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih personal. Namun, hal ini membuka potensi bagi penyalahgunaan data pribadi siswa. Oleh karena itu, kebijakan yang jelas dan ketat terkait pengelolaan dan perlindungan data harus diterapkan untuk memastikan bahwa data pribadi siswa tidak jatuh ke tangan yang salah. Keamanan data harus menjadi prioritas utama agar penerapan AI tidak membahayakan privasi siswa (Luckin, 2018; Weichbroth, 2019).

➤ **Kedua**

Meskipun AI dapat memberikan berbagai kemudahan dalam pembelajaran, terlalu mengandalkan teknologi dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Ketergantungan berlebihan pada sistem berbasis AI dapat membuat siswa kurang mengembangkan keterampilan kognitif mereka secara mandiri. Untuk itu, penggunaan AI dalam pembelajaran harus tetap diimbangi dengan pendekatan yang

melibatkan diskusi langsung antara siswa dan guru, serta latihan yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis (Baker, 2019; Zhang & Aslan, 2021).

► **Ketiga**

AI berpotensi memperburuk kesenjangan digital antara siswa yang memiliki akses ke teknologi dan mereka yang tidak memilikinya. Tidak semua siswa memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai untuk mengakses platform berbasis AI. Hal ini berisiko menyebabkan ketidaksetaraan dalam peluang pembelajaran antara siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, penerapan teknologi AI dalam pendidikan harus memperhatikan aspek aksesibilitas, dengan memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk memanfaatkan teknologi ini (González-Calatayud et al., 2021; Holmes, 2018)

Simpulan dan Rekomendasi

AI berpotensi memperburuk kesenjangan digital antara siswa yang memiliki akses ke teknologi dan mereka yang tidak memilikinya. Tidak semua siswa memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai untuk mengakses platform berbasis AI. Hal ini berisiko menyebabkan ketidaksetaraan dalam peluang pembelajaran antara siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, penerapan teknologi AI dalam pendidikan harus memperhatikan aspek aksesibilitas, dengan memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk memanfaatkan teknologi ini (González-Calatayud et al., 2021; Holmes, 2018)

AI berpotensi memperburuk kesenjangan digital antara siswa yang memiliki akses ke teknologi dan mereka yang tidak memilikinya. Tidak semua siswa memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai untuk mengakses platform berbasis AI. Hal ini berisiko menyebabkan ketidaksetaraan dalam peluang pembelajaran antara siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, penerapan teknologi AI dalam pendidikan harus memperhatikan aspek aksesibilitas, dengan memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk memanfaatkan teknologi ini (González-Calatayud et al., 2021; Holmes, 2018)



Dilema: Antara Kemajuan dan Kebijakan dalam Menggunakan Artificial Intelligence (AI) Bagi Mahasiswa

Perkembangan zaman sudah memasuki era 5.0. Era ini memberikan penggambaran masa depan terkait mayoritas manusia yang menggunakan teknologi dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Hal ini bertujuan untuk dapat menjaga efisiensi dalam melakukan pekerjaan bagi setiap orang yang memanfaatkannya dengan baik. Manusia dapat menghemat sumber daya dan waktu dalam melakukan pekerjaan yang diperkirakan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas manusia dalam bekerja.

Era 5.0 telah mengantarkan kita terhadap kemajuan teknologi, dengan adanya kecerdasan buatan atau biasa dikenal dengan istilah Artificial Intelligence (AI) yang sudah turut andil dalam aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. AI telah banyak membantu mempermudah semua pekerjaan manusia, termasuk mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas dan penyusunan penelitian secara efisien. Namun, dibalik keindahan dari era 5.0 terjadi dilema yang perlu diperhatikan dengan baik. Bagaimana seorang mahasiswa dapat memanfaatkan situasi ini dengan bijak tanpa menimbulkan segala konsekuensi yang akan merugikannya?

Manfaat Penggunaan AI

Di satu sisi, AI mampu membantu mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen dengan cepat sehingga dapat membantu produktivitas mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa dapat mengeksplorasi lebih luas terkait dengan pembelajaran yang lebih inovatif, dan mahasiswa juga dapat mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan akademik yang timbul dari pikiran kritis mereka dengan begitu mudah. Dalam penelitian ilmiah, AI dapat berfungsi untuk mencari poin-poin secara ringkas, spesifik dan memiliki keterkaitan langsung dengan topik utama. Melalui keunggulan seperti itu, AI dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi lebih luas lagi dan dapat menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien.



Peran AI untuk meningkatkan keterampilan teknis juga cukup penting, terutama bagi mahasiswa yang berfokus terhadap bidang-bidang ilmu tertentu. Seperti ilmu sains, teknik dan komputer. Dengan adanya AI, mahasiswa dapat mempelajari apa saja yang dibutuhkan dalam menunjang kebutuhan belajar ketiga contoh bidang ilmu tersebut. materi terkaitSalah satunya, mempelajari algoritma untuk dapat memecahkan masalah dengan cara yang logis dan sistematis untuk pengembangan proyek-proyek kreatif (analisis data dalam jumlah besar, pengembang aplikasi dan pembuat chatbot). Hal ini tentu menjadi persiapan bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan kerja yang semakin menuntut keutamaan pemahaman terkait dengan teknologi.

Konsekuensi Penggunaan AI

Namun, di sisi lain, hal ini juga berdampak terhadap tantangan intelektual dan etis bagi seorang mahasiswa. Apabila mahasiswa memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap penggunaan AI tanpa memahami prosesnya, bukan tidak mungkin hal ini dapat membunuh daya pikir kritis yang seharusnya melekat pada mahasiswa sebagai kemewahan terakhir dan mengurangi kreativitas mahasiswa dalam memecahkan sebuah masalah. Kecenderungan terhadap penggunaan AI juga dapat menurunkan kualitas pendidikan dan keterampilan bagi setiap peserta didik. Kekhawatiran ini menjadi problematik dan dilema dalam mencapai tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi dalam diri setiap peserta didik menjadi insan yang berakhlakul karimah, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penggunaan AI memungkinkan mahasiswa melakukan praktek-praktek yang tidak jujur dalam memecahkan masalah akademik seperti plagiarisme dan copy-paste tulisan sehingga tidak mencerminkan pengetahuan asli dari mahasiswa. Keadaan seperti ini kurang baik apabila terjadi terhadap mahasiswa yang memiliki peran penting dalam aspek pendidikan sebagai penggerak utama dalam membentuk masa depan yang lebih baik bagi masyarakat. Pengaruh ini juga dapat terbawa ke dalam dunia kerja yang semakin sarat akan hal-hal tersebut.

Penting kiranya bagi mahasiswa untuk dapat memanfaatkan teknologi AI dengan tepat dan bijaksana dengan memahami cara kerja dan dampak terhadap dirinya sendiri. Mahasiswa perlu menanamkan tentang pembatasan penggunaan AI secara berlebihan agar terjadi keseimbangan antara kemajuan teknologi dan sumber daya manusia yang setara. AI hanya digunakan mahasiswa sebagai alat bantu dalam menunjang belajar, bukan sebagai alat pembantu intelektual mahasiswa. Oleh karena itu, dilema ini hanya dapat diatasi melalui peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi dengan mempertahankan kemampuan analisis terkait pemahaman tentang pendidikan yang berkualitas.

Karya: Dzakki Faiq Arrizal

Oleh: Sri Widiarti

Apakah AI akan menggantikan peran tenaga pendidik?

Artificial intelligence (AI) atau kecerdasan buatan adalah istilah yang digunakan industry 4.0 dan society 5.0. AI merupakan ilmu yang terinspirasi dari rekayasa neokonigtron dari otak manusia, sederhananya AI mengadopsi kecerdasan manusia. Dalam dunia pendidikan artificial intelligence (AI) memiliki pengaruh besar, baik kepada tenaga pendidik maupun pendidik.

Sebenarnya, isu bahwa teknologi akan menggantikan manusia sudah lama adanya, seperti awal kemunculan E-learning banyak isu saat itu bahwa dunia pendidikan sudah tidak membutuhkan tenaga pendidik. Namun, apakah itu terjadi? Tentu, tidak. Dengan berkembangnya teknologi, terutama kecerdasan buatan (AI), banyak orang khawatir bahwa AI akan menggantikan profesi tenaga pendidik. Namun, hal ini sebenarnya tidak sepenuhnya tepat. AI memang bisa membantu dalam memfasilitasi pembelajaran, seperti memberikan materi secara cepat dan mengotomatisasi penilaian. Garis besarnya adalah memudahkan banyak hal. Tetapi, ada beberapa peran tenaga pendidik yang tidak bisa digantikan oleh AI atau teknologi manapun, di antaranya adalah:

- Hubungan interpersonal: sebagai manusia yang memiliki empati yang mendalam. Tenaga pendidik bisa membaca ekspresi tubuh, dan reaksi peserta didik secara langsung, sehingga tenaga pendidik dapat menyesuaikan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran.
- Kreativitas dalam pembelajaran: tenaga pendidik memiliki keunikan dalam menyampaikan pembelajaran dengan cara yang menarik dan kreatif.

- Keterlibatan emosional: tenaga pendidik dapat membantu peserta didik ketika mengalami hambatan dalam pembelajaran, seperti kesulitan memahami, kurangnya motivasi belajar, tenaga pendidik akan memberikan dukungan emosional. Tenaga pendidik juga dengan mudah mengenal peserta didik secara personal sehingga dapat merespon kebutuhan social dan emosional peserta didik.
- Penilaian holistic: tenaga pendidik dapat mengamati perkembangan peserta didik secara holistic, baik karakter, social dan emosional peserta didik. Tenaga pendidik juga dapat memberikan umpan balik guna menembah perkembangan intelektual peserta didik, tentu dengan pengetahuan tenaga pendidik mengenai kebutuhan peserta didik.
- Budaya: tenaga pendidik dapat mempersonalisasi pembelajaran sesuai latar belakang peserta didik, mendukung pemahaman peserta didik terkait identitas dan keberagaman budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
- Pengawasan dan pengendalian kelas: tenaga pendidik memainkan peran penting dalam menjaga kedisiplinan kelas, dan juga menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran.
- Tenaga pendidik bertanggung jawab untuk menanamkan nilai moral dan etika kepada peserta didik.

Ketujuh hal di atas, tidak dapat dilakukan oleh AI. Sedangkan pendidikan bukan hanya tentang intelektual tetapi juga tentang pendidikan karakter, emosional, dan social. Di lingkungan sekolah dan instansi pendidikan, peran tenaga pendidik menjadi fondasi dalam proses pembentukan pribadi peserta didik. Keberadaan tenaga pendidik secara fisik di ruang kelas, berinteraksi langsung dengan pendidik, memberi suasana pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna.

Teknologi AI telah diterapkan di berbagai instansi pendidikan dan platform pembelajaran dalam jaringan di seluruh dunia. AI sebagai pendukung dalam pembelajaran, terutama dalam materi pembelajaran dan medianya. Teknologi AI diprediksi akan terus mengalami perkembangan di masa depan. Oleh karena itu, sebagai tenaga pendidik haruslah menguasai teknologi AI, karena jika tidak, peserta didik akan lebih laih dalam menggunakan AI sehingga berpotensi terjadinya pembodohan (kelicikan peserta didik) terhadap tenaga pendidik, terutama dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh tenaga pendidik.

AI dianggap sebagai solusi dari tantangan dalam pendidikan, terutama dalam mempercepat proses administratif, dan tuntutan pembelajaran yang adaptif. Maka dari itu, tenaga pendidik dituntut agar tidak gagap teknologi. Akan tetapi, tenaga pendidik harus lebih mengutamakan aspek fundamental bukan tools AI-nya. Tools AI seperti chatbot atau software pembelajaran hanya alat pendukung dan pembantu tenaga pendidik, dan tidak bisa menggantikan peran tenaga pendidik dalam memberikan bimbingan personal.

Apabila tenaga pendidik hanya fokus pada tools AI tanpa memahami bagaimana cara alat itu bekerja, pembelajaran bisa kehilangan arah. Fokus tenaga pendidik adalah memastikan AI yang digunakan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. AI memang sangat canggih, tapi jika tidak sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan tidak akan bekerja secara efektif.

AI menjadi alat pendukung yang efektif bagi tenaga pendidik maupun peserta didik. Beberapa fungsi AI bagi tenaga pendidik: 1) Mengurangi beban administrasi, 2) Personalisasi pembelajaran, 3) Pengembangan materi pembelajaran, 4) Analisis data pembelajaran, 5) Peningkatan kualitas pengajaran. Dan beberapa manfaat AI untuk siswa: 1) Pembelajaran yang dipersonalisasi, 2) Akses informasi yang lebih mudah, 3) Akses umpan balik instan, 4) Peningkatan keterlibatan siswa, 5) Akses pendidikan yang lebih luas.

Tenaga pendidik merupakan sosok yang memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan. Tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi tenaga pendidik juga menjadi motivator, role model, dan pemandu karakter peserta didik. Meskipun AI banyak memberikan manfaat dalam pendidikan, peran tenaga pendidik yang melibatkan emosional dan karakter tidak dapat tergantikan. Kehadiran tenaga pendidik tetap vital dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijak dan berakhlak mulia.



Faktor Penyebab Berkurangnya Mahasiswa FKIP pada PMB Selama 3 Tahun Terakhir

Dr. Hamiddin, S.Pd., M.Pd

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNISMA

Menurut bapak Dekan apa faktor menurunnya mahasiswa FKIP, setahu kami prodi PPSI di 2 tahun kemarin terdapat mahasiswa cukup banyak dan dibagi menjadi 3 kelas tetapi di tahun ini menjadi 1 kelas saja ?

Malah selama tiga tahun terakhir Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) di Universitas Islam Malang (Unisma) mengalami penurunan. Terdapat beberapa faktor eksternal yang menjadi penyebab utama kondisi ini. Salah satunya adalah banyaknya perguruan tinggi yang membuka fakultas baru, seperti fakultas kedokteran yang sebelumnya tidak ada di kampus mereka. Hal ini memicu persaingan antar kampus, di mana setiap perguruan tinggi berlomba untuk menghidupi dan mengembangkan kampus masing-masing.

Faktor lain adalah pemerataan pembangunan perguruan tinggi di daerah. Jika sebelumnya calon mahasiswa dari daerah harus mencari kampus di kota besar, kini mereka memiliki pilihan kampus yang lebih dekat dengan tempat tinggal mereka. Kondisi ini membuat calon mahasiswa dan orang tua lebih memilih kampus yang mudah dijangkau, karena selain menghemat biaya kos, biaya kuliah juga lebih terjangkau. Selain itu, perguruan tinggi negeri juga meningkatkan kuota penerimaan jalur mandiri, sehingga semakin memperketat persaingan bagi perguruan tinggi swasta.

Kira-kira apakah ada faktor lain yang menjadi faktor menurunnya minat siswa untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi?

Tentu ada, contohnya banyaknya pandangan negatif dari sebagian masyarakat bahwa kuliah di kota besar membawa dampak buruk, seperti pergaulan bebas, dunia malam, dan risiko terjerumus dalam penggunaan obat-obatan terlarang.



Pandangan ini membuat beberapa orang tua lebih memilih menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi lokal. Dampak pandemi Covid-19 juga memengaruhi daya beli masyarakat. Banyak lulusan SMA yang lebih memilih langsung bekerja daripada melanjutkan pendidikan, karena menganggap kuliah hanya akan membuang uang tanpa hasil yang jelas.

Karena pandemi ternyata berdampak besar tentu dari fakultas sudah mencoba banyak solusi dan inovasi baru pada saat itu dan apakah hal itu terlaksana dengan baik?

Faktor internal juga turut memengaruhi penurunan jumlah mahasiswa FKIP. Salah satunya adalah keputusan FKIP untuk tidak membuka atau memaksimalkan kelas perkuliahan online selama pandemi. Padahal, perkuliahan online menjadi pilihan menarik bagi calon mahasiswa yang ingin kuliah sambil bekerja, Tetapi FKIP memilih mempertahankan kualitas pembelajaran tatap muka, karena kuliah bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak,

penguatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dan pembentukan ikatan emosional antar pengajar dan mahasiswa karena hal itu sangat mempengaruhi kualitas mahasiswa FKIP.

Bagaimana upaya FKIP saat ini untuk menarik mahasiswa baru?

Berbagai upaya telah kami lakukan untuk menarik minat mahasiswa baru. Salah satunya adalah dengan sekolah sosialisasi program FKIP ke sekolah-sekolah yang melibatkan dosen, mengadakan pembinaan langsung ke mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL) ditempatkan di berbagai daerah untuk memperkenalkan Unisma kepada masyarakat.



Bulan Bahasa FKIP UNISMA 2024

FKIP juga terus berbenah dalam hal pelayanan akademik, seperti mempermudah proses skripsi dan PPL, serta meningkatkan kualitas kurikulum, pembelajaran, dan manajemen keuangan.

Apa dampak dari penurunan jumlah mahasiswa terhadap tenaga pengajar di FKIP?

Penurunan jumlah mahasiswa juga berdampak pada berkurangnya jam mengajar dosen. Sebagai perbandingan, dosen di perguruan tinggi negeri bisa mengajar hingga 40 SKS per semester, sementara dosen FKIP memiliki jam mengajar yang lebih sedikit. Meski demikian, FKIP tetap berkomitmen menjaga kualitas pendidikan.

Terakhir, apa pesan yang ingin disampaikan bapak Dekan kepada mahasiswa FKIP?

Fokus asah pengetahuan dan terus kembangkan soft skill. Salah satunya adalah dengan aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan. Hal ini penting karena mahasiswa ke depan akan menghadapi tantangan yang semakin berat. Dekan juga mengingatkan mahasiswa untuk memanfaatkan waktu muda dengan membekali diri dengan berbagai ilmu yang bermanfaat. FKIP berkomitmen membantu mahasiswanya dalam menghadapi berbagai tantangan, baik di bidang finansial, asmara, maupun kesehatan, khususnya pada masa-masa sulit di semester lima.

Dengan berbagai upaya ini, FKIP berharap dapat terus memberikan kontribusi positif, meskipun tantangan yang dihadapi cukup berat. **(Reporter: Nor Safiqah)**



Sastra di Era Digital: Peluang Besar atau Tantangan Baru?



Dr. Ifit Novita Sari, S.Pd., M.Pd
(Dosen FKIP Unisma)

LPM Fenomena. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membawa berbagai dampak positif bagi berbagai bidang, termasuk sastra. Era digital memberi peluang bagi para penulis dan sastrawan untuk lebih mudah menyampaikan karya mereka dan memperkenalkan diri ke khalayak luas. Menurut Dr. Ifit Novita Sari, S.Sos., M.Pd., dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Universitas Islam Malang (UNISMA), digitalisasi justru bukanlah ancaman bagi sastra, melainkan menjadi alat yang efektif untuk mempublikasikan karya sastra dan memperluas audiensnya. Malang, Rabu (20/11/2025).

Pesatnya perkembangan teknologi memungkinkan karya sastra lebih mudah dikenal dan diakses. "Dengan adanya kemajuan teknologi, karya sastra bisa dipublikasikan dengan lebih mudah. Ini membuka kesempatan bagi penulis untuk lebih dikenal, tanpa harus terbatas oleh jarak atau waktu," ujarnya. Menurutnya, digitalisasi justru membantu meningkatkan eksposur karya sastra, asalkan sastrawan tetap menjaga kualitas karya yang mereka hasilkan.

Banyak orang yang khawatir bahwa karya sastra di era digital dapat disalahgunakan atau dijiplak. Namun, Dosen pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia tersebut menegaskan bahwa hal tersebut dapat diatasi dengan adanya undang-undang hak cipta yang melindungi karya-karya tersebut.

"Penting untuk menyadari bahwa meskipun teknologi berkembang pesat, hak cipta tetap dilindungi. Jadi, sastrawan tidak perlu takut karyanya disalahgunakan," tambahnya. Meskipun demikian, kualitas karya tetap menjadi tanggung jawab penulis, dan digitalisasi hanya akan membantu dalam mempublikasikan karya tersebut untuk menjangkau lebih banyak pembaca.

Ibu Ifit Novita Sari juga menyarankan agar para penulis muda memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan karya mereka.

“

"Sastrawan yang sudah memiliki penggemar dan pengikut tentu memiliki peluang besar untuk berkembang. Jika ingin karya mereka lebih dikenal secara luas, mereka perlu memanfaatkan media sosial atau platform digital lainnya".

jelasan. Melalui platform digital, karya sastra tidak hanya dapat dibaca oleh kalangan terbatas, tetapi juga dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas di seluruh dunia.

Dalam era digital ini, terdapat perbedaan preferensi di antara para pembaca. Beberapa orang masih lebih memilih membaca buku fisik karena alasan koleksi atau untuk mendapatkan tanda tangan penulis, sementara yang lain lebih suka menikmati karya sastra secara digital.

"Setiap individu memiliki cara yang berbeda untuk menikmati sastra. Beberapa orang mungkin lebih nyaman dengan buku fisik, karena selain bisa menjadi koleksi, ada kepuasan tersendiri saat mendapatkan tanda tangan dari penulis," tegasnya. Di sisi lain, generasi Z yang lebih melek digital cenderung memilih akses yang lebih mudah dan lebih murah melalui platform digital.

Perkembangan teknologi dan digitalisasi memberikan kesempatan besar bagi dunia sastra untuk berkembang dan lebih dikenal. Meskipun preferensi pembaca bervariasi, penting bagi para sastrawan untuk memanfaatkan teknologi yang ada guna memperluas jangkauan karya mereka. Dengan demikian, digitalisasi bukanlah ancaman, melainkan sebuah peluang yang dapat memperkaya dunia sastra di Indonesia. (Reporter: Firmansyah)



Kembalilah ke Rahim!

Penulis: Safira Ramadani Mahfud

Kesepian kadang kala menjadi siksa yang mengikat, membunuh secara perlahan, memaksa diri untuk terus menghirup udara sambil menerka, apakah kesepian ini bisa berlalu? Adakah harapan untuk aku bisa mendengar lagi tawa di dalam bangunan kecil ini. Senda gurau di atas karpet yang telah menjadi tempat hinggap debu-debu. Atau nada-nada kecapan mulut diikuti seruan “Enaknya...” atau “Lezat sekali...” di sekeliling meja makan, yang kini hanya terdapat sepiring nasi yang mulai kering karena tak tersentuh oleh pemiliknya sedari tadi malam.

Sepi sekali, hanya terdengar suara tetesan air dari wastafel yang sudah tak bisa ditutup rapat. Sesekali kucing hitamku yang kurus mengeong, bukan karena lapar sebab baru saja kuberi makan, tetapi mungkin ia ingin menghiburku, seakan-akan kucing kurus itu memahami keadaanku.

Aku meringkuk di pojok ruangan 3x5 meter, ruangan yang beberapa tahun lalu ikhlas menampung kebisingan suara kedua anakku saat berebut mainan. Ruangan ini pula yang menjadi nina bobok kedua anak berisik itu saat lelah dan mengantuk selepas bermain.

Foto-foto mereka dengan deretan gigi yang tak lengkap sedari tadi berhasil mematungkan pandanganku. Sakit rasanya mengingat betapa mereka selalu bersaing untuk mendapatkan pelukan dan kecupan pagi pertama dariku. Menunggu aku menuangkan sarapan di piring kosong mereka yang mereka ambil sendiri dari rak piring. Piring biru milik Salama, dan piring hijau milik Hasan. Piring mereka tak boleh tertukar, kalau tidak, akan terjadi peperangan kecil di dapur kecilku. Aku masih menyimpan dan menjaga dua piring itu.

Seperti ada yang memutar kepalaku, pandanganku tiba-tiba beralih pada kalender di dinding dekat jendela. Sekarang tanggal 25 Ramadan. Aku mendengar keluarga tetangga-tetanggaku yang merantau sudah mulai berdatangan. Sejak dua hari yang lalu banyak yang mengantarkan oleh-oleh ke rumah ini, kata mereka oleh-oleh dari si A yang baru datang dari kota A, atau dari si B yang datang dari kota B. Lebaran memang momen yang paling pas untuk berkumpul dengan keluarga. Semua yang merantau akan toron untuk merayakan hari kemenangan ini. Tradisi toron menjadi simbol kembalinya manusia pada asal-usul atau tanah kelahiran.

Saat berbelanja sayur di pasar tadi pagi, beberapa teman saling pamer kedatangan anak-anak mereka dari rantauan. Oleh-oleh yang dibawa hingga perubahan penampilan anak mereka yang terlihat semakin modern. Di tengah obrolan ada yang sempat bertanya bagaimana dengan kabar anakku. Aku hanya balas tersenyum dan berkata, “Pekerjaan mereka sangat banyak, tapi mereka akan pulang, secepatnya.”

Begitu kalimat itu lolos dari mulutku, seketika batinku bertanya, “Akankah mereka pulang lebaran tahun ini?” Secepatnya otakku menepis kekhawatiran itu. Anakku sangat menyayangiku, mereka tak bisa berlama-lama jauh dariku. Mereka susah cocok dengan makanan selain masakanku. Mereka juga tak bisa bangun pagi jika tidak aku bangunkan, bahkan alm pun akhirnya akan rusak tanpa merasa berguna bagi majikannya. Jika mereka bangun kesiangan, mereka akan melewatkan salat id yang sudah ditunggu-tunggu selama setahun. Jadi, aku yakin mereka akan pulang.

Mereka akan pulang!

Setelah gagal menelepon kemarin, yang aku yakini karena kendala sinyal, siang ini aku akan mencobanya lagi. Kuraih ponsel yang tergeletak di atas nakas, dengan hati penuh harap aku membawanya ke dalam gengaman. Aku mendaratkan bokong di kasur sebelum kemudian aku mulai membuka ponsel, menggeser-geser layarnya hingga kudapati nomor kontak bernama “Hasan sayang” dengan stiker hati berwarna merah.

Setelah aku menekan tombol memanggil, beberapa saat berbunyi tut...tut... lalu kemudian kudengar suara berat di seberang sana.

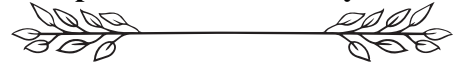
“Hasan, Anakku. Bagaimana kabarmu? Ibu sangat merindukanmu”

“Alhamdulillah, Hasan baik, Bu. Bagaimana kabarmu di sana, Bu?”

Tak langsung kujawab, aku harus berusaha menahan air mata sebelum mengganggu suaraku dan Hasan mengetahui kalau aku adalah Ibu yang sangat cengeng.

“Toron”

Tradisi pulang kampung dilakukan oleh Masyarakat Madura yang Merantau diluar daerah, khususnya pada saat hari raya.



“Alhamdulillah, baik, Nak. Hanya saja... Ibu sangat merindukanmu, dan pastinya kamu juga tau kalau lebaran tinggal beberapa hari lagi, kau pasti toron, kan? Hahaha tak mungkin rasanya seorang Hasan rela melewati makanan lebaran yang lezat-lezat buatan orang kampung sini.” Suaraku terdengar sangat bersemangat, atau lebih tepatnya penuh harap?

Beberapa saat hening, aku membiarkan anakku mempersiapkan jawaban yang tak kalah semangatnya denganku, aku akan bersabar menunggu kalimatnya. Tapi ternyata, beberapa saat kemudian tetap saja hening, sepertinya Hasan tak ada niat untuk memberi balasan.

“Hasan... kau tetap di situ, Nak?”

“Ehh... iya, Bu. Maaf”

“Kau melamun?”

Hasan tak menjawab lagi.

“Tapi kau pulang kan, Nak? Ibu sangat merindukanmu, Ibu rindu menatap wajahmu yang sawo matang, mirip sekali dengan ayahmu.” Suaraku mulai terdengar parau.

Hatiku sudah bergejolak tak nyaman. Ada paham yang mulai memasuki pikiran sadarku. Anakku tak akan pulang. Tak akan pulang lagi di lebaran tahun ini, lebaran kedua tanpa anak laki-lakiku.

“Maafkan Hasan, Bu. Tapi kan sudah ada video call, Bu. Ibu bisa melihat wajahku kapan saja, tak perlu susah-susah Hasan pulang dan meninggalkan pekerjaan Hasan yang menumpuk di Ibu kota ini. Lagi pula ongkos perjalanan sekarang makin mahal, kan lebih baik kutabung saja uangnya untuk keperluan yang lebih mendesak.” Hasan menjelaskan Panjang lebar.

Namun, tak ada lagi semangatku untuk menanggapi penjelasannya. Aku hanya bisa berusaha tetap tersenyum, berusaha tak menjadi beban yang menghalangi kesuksesan anakku. Aku harus bisa memahami bagaimana sibuknya anak laki-laki jagoanku.

Kututup telepon ini dengan sepeggal kalimat doa untuknya. Sekecewa apa pun aku padanya, tak ada sedikit pun niat meninggalkan doa untuk keselamatan dan masa depannya. Karena aku mengerti, di balik ucapan yang keluar dari mulutku yang kering ini, Allah telah titipkan pusaka yang amat ampuh, aku harus benar-benar hati-hati tentang itu.

Tak mau berlarut-larut dalam kecewa, aku masih ada satu lagi anak perempuan. Segera ku raih kembali telponku dan mencari nomor kontak bernama “Salama sayang” dengan stiker hati berwarna merah. Tak seperti hasan tadi yang langsung mengangkat telponku, butuh tiga kali aku menelpon Salama hingga akhirnya dapat kudengar suara lembutnya dari seberang sana. Mungkin Salama sedang ada pekerjaan. Karena khawatir mengganggu, aku segera bertanya kepadanya apakah ia sedang bekerja. Ia menjawab tidak, walaupun sebenarnya aku bisa mendengar suara berisik di sekitarnya, sepertinya ia banyak pekerjaan.

“Lebaran sebentar lagi, Sayang. Tapi kau tau, Ibu belum sama sekali berbelanja kebutuhan-kebutuhan lebaran, aku ingin berbelanja bersamamu seperti biasanya.”

“Tapi maaf, Bu. Sepertinya Salama tidak bisa menemani Ibu belanja, masih banyak pekerjaan Salama di sini, jadi Salama belum bisa pulang dekat-dekat ini. Kalau ibu kesusahan belanja sendirian, tulis saja apa yang hendak ibu beli, nanti aku pesankan di online shop, jadi Ibu tak perlu capek-capek ke pasar” Jelasnya.

Tapi sebenarnya bukan ibu membutuhkanmu untuk membantuku berbelanja, Nak. Ibu hanya ingin ditemani, belanja bersam dengan puterinya, menghabiskan waktu seharian bersama puterinya di dapur untuk menyiapkan hidangan hari lebaran. Dan sesekali anak laki-lakiku masuk ke dapur untuk menyicipi makanan yang sudah matang, lalu memberi komentar berlagak seolah juri di ajang perlombaan memasak. Adik perempuannya akan merajuk karena masakannya dinilai tidak enak oleh kakaknya. Kemudian perdebatan kecil memenuhi ambang-ambang dapur. Aku yang melihatnya tak akan meleraikan karena kalian sungguh sangat menggemaskan.

Kalimat Panjang ini hanya sanggup kuutarakan dalam hati. Entah kenapa aku takut jika terlalu banyak menuntut, membuat Salama kecewa dan merasa tidak diberi waktu untuk mengejar cita-citanya.

“Jadi tahun ini kamu gak toron lagi, Nak? Sama seperti kakakmu?” aku memastikan, walaupun sebenarnya naluriku telah mengambil kesimpulan bahwa mereka, kedua anakku yang sangat ku rindukan, lagi-lagi tidak pulang.

“Akan kuusahakan, Bu” jawabnya setelah beberapa saat hening.

Aku tak sanggup berbicara lagi. Wajahku telah basah dibanjiri air mata, kuusahakan taka da suara isakan yang ia dengar. Dadaku sesak, mendengar jawaban-jawaban anakku yang tak jauh berbeda dengan jawaban mereka tahun lalu.

Kakiku yang gemetar tak lagi sanggup menopang tubuhku yang semakin hari semakin kurus. Tubuhku jatuh di atas karpet dengan pelan. Kembali meringkuk di pojok ruangan yang sesak oleh kenangan. serasa kehidupanku berhenti sejenak, pikiranku kosong, pandanganku mematung, bibirku kalut, tenggorokanku menegang.

Baru kali ini aku tak suka melihat senja. Rasa-rasanya ingin sekali tanganku bisa memanjang, menyanggah sang matahari agar tidak cepat tenggelam. Setidaknya menunggu kedua anak kesayanganku tiba sambil mengucapkan salam dan menghamburku dengan pelukan kerinduan. Tetapi nihil, bahkan aku merasa matahari sengaja mempercepat dirinya singgah dari pandanganku. Bumi mulai gelap, sedang anakku belum juga datang.

Aku ingat, beberapa hari lalu berita di TV menyiarkan kemacetan yang sangat panjang menjelang lebaran, mungkin Salama atau hasan mengalami itu. Semoga mereka baik-baik saja di jalan.

Segelas air putih sudah cukup membatalkan puasaku hari ini. Selepas salat maghrib dan dilanjut salat isyak, aku kembali ke teras rumah, aku tak mau saat anakku datang tak ada orang yang menyambutnya dengan senyuman tulus dari Ibunya.

Gema takbir mulai terdengar memenuhi ambang-ambang desa. Segala benda yang dimiripkan dengan pentungan dimainkan untuk mengiringi gema takbir. Tak lama kemudian lewat di depan rumahku, serombongan anak-anak membawa gerobak berisi beduk dengan kompak melantunkan takbir. Beberapa dari mereka memegang obor dan kembang api.

Aku jadi teringat pada Hasan kecil, beberapa tahun lalu sempat berada di tengah-tengah rombongan seperti ini. Ia begitu semangat memukul beduk yang ukurannya jauh lebih besar dibandingkan dengan tubuhnya. Ketika melwati rumah ini, dengan lantang ia memanggilku tanpa menghiraukan omelan teman-temannya karena teriakannya telah merusak irama gema takbir yang mereka lantunkan.

Malam semakin larut, gema takbir dari berbagai arah satu persatu mulai menghilang, sedangkan aku masih di sini, duduk di teras rumah sambil terus memandangi jalan dengan harapan anak-anakku datang. Aku pun tak tahu sampai kapan akan terus menunggu di sini.

Satu jam, dua jam, tiga jam, dan empat jam kemudian, ternyata aku masih betah di sini. Kulirik ufuk timur telah mengundang sedikit pancaran sinar matahari yang menandakan waktu subuh telah tiba. Akhirnya kuputuskan untuk bangkit dari posisiku. Sejenak kembali kepada Tuhan, menanyakan apakah aku masih boleh berharap akan kepulangan kedua anakku.

Andai sajadah kusam ini diberi kesempatan berbicara, mungkin sekarang ia sedang memarahiku karena membasahinya dengan air mata. Entah bagaimana aku bisa semarah ini kepada Tuhan, seakan-akan Tuhan tak mau aku bertemu dengan anakku. Bukankah sejak Tuhan menjadikan dua anak itu sebagai amanah, seluruh tenaga kupersembahkan untuk merawat mereka dengan penuh kasih sayang. Tak pernah sedikit pun aku melewatkan pandangan dari mereka, bahkan aku tak peduli dengan tubuhku yang kerempeng demi bisa memenuhi semua kebutuhan dan keinginan mereka. Atau justru semua yang telah kulakukan itu adalah titik kesalahannya, apakah membiarkan mereka mendapatkan kesempatan menjadi orang maju adalah sebuah kekeliruan? Sehingga mereka lupa akan kewajiban mereka untuk kembali ke rahimnya.

Ah, entahlah. Allah adalah Tuhan Maha Mengatur segalanya, aku tak berhak marah akan kehendakNya. Allah juga yang Maha Tahu atas segala sesuatunya, aku tak pantas mengomentariNya, yang jelas-jelas tubuh kurus dengan kulit keriput ini tak bisa berbuat apa-apa tanpa kendaliNya.

Kulipat sajadah dan mukenah saat kusadari cahaya matahari mulai menyusup melalui celah-celah jendela. Juga terdengar suara ramai orang-orang di luar yang kuyakini mereka berbondong-bondong pergi ke masjid untuk salat id. Suara-suara penuh kebahagiaan itu berhasil mengundangku agar juga segera bergabung dengan mereka. Tapi, langkahku terhenti di teras rumah, tiba-tiba batinku berbisik agar aku mau bersabar lagi menunggu beberapa saat lagi, siapa tahu anak-anakku datang pagi ini, setidaknya aku akan menunggu hingga imam masjid mengumumkan dimulainya salat id. Toh jarak masjid cukup dekat dari rumahku.

Beberapa orang yang melewati rumahku tampak tak berminat untuk menyapaku, beberapa orang lainnya hanya tersenyum dan sedikit membungkuk petanda sebuah sapaan, lalu beberapa lainnya bahkan mengajak untuk berangkat bersama tetapi aku menolaknya dengan dalih, "Anakku sebentar lagi datang, kami sudah berjanji akan berangkat bersama ke masjid." Dan mereka menanggapi ucapanku hanya dengan





senyuman lalu berpamitan untuk berangkat dahulu. Beberapa orang lainnya tampak berbisik yang tak bisa kuterka maksudnya, juga tak ada minat untuk mencari tahu.

Jalanan sudah mulai sepi, tampaknya sebagian banyak warga kampung sudah berkumpul di masjid. Aku bisa membayangkan mereka sedang berbahagia di sana, saling bertegur sapa, menanyakan kabar, mengomentari baju dan riasan yang memang mereka persiapkan untuk menyambut idul fitri. Sedangkan aku di sini, masih dengan harapan yang tak berkesudahan. Sampai akhirnya, suara kecil dan lembut memecah lamunannku.

“Maukah pergi ke masjid bersamaku?” ucapnya sambil menjulurkan tangan mungilnya ke hadapanku. Senyumannya merekah, seperti bunga mawar yang baru menampilkan keindahannya kepada penduduk bumi.

Aku mengangguk, membalasnya dengan senyuman lalu meraih tangan mungilnya. Entah siapa dia dan dari mana datangnya, yang jelas gadis kecil itu berhasil membuatku lebih tenang.

Cerpen ini pernah meraih juara 3 Lomba Cipta Cerpen Nasional Bulan Bahasa dan Sastra oleh Himapepsi Universitas Trunojoyo Madura

Dalam Hujan

Oleh: Nawwal S.

Dalam Bahasa, kita sebut "hujan"
Tapi di dalam puisi, kita bilang...

Rintik embun jatuh dalam keteduhan
Membawa gundah, senda dan tawa
Kadang berkorban menutup luka
Mengalirkan emosi lewat lantunannya

Dia gelap, bak Surya kala Gerhana.
Dia pekat, sepekat malam mencekam jiwa
Juga hitam, kadang cahaya pun tenggelam dalamnya
Pun suram, sampai kebahagiaan lupa terpancar darinya

Jika basah, orang-orang hanya menggerutu tak tahu malu
Tuhan dibuat kelam, oleh Rahmat yang disumpah peluh
Membentuk bayang dikala titik-titik jatuh
Padahal ada kenangan di situ,
Memudar dan menghilang seperti waktu

Namun entah kenapa, dia masih tetap kembali
Meskipun dibenci berkali-kali
Walau sesekali berhenti, tersenyum,
membawa Pelangi

Malang, 11 November 2024

Logika dan Buatan

Oleh: Alvito Kurnia Pramarendra
(Mahasiswa kedokteran semester 5)

Malam menemaniku di dalam soal matematika. Tak ada kata, tapi begitu tenang terasa. Logika terkuras oleh kata dan angka.

Tapi, zaman sudah beda. Logika bukan lagi bertempat di meja parlemen. Dan kecerdasan buatan telah menyusup di dalamnya.

Ini bukan tentang pemerintahan Inggris atau Amerika. Ini tentang logika yang disandra dengan sistem tanpa rasa.

Tapi, apakah kemajuan zaman salah?

Sedang ia hadir karena logika, bukan?

Malang, 4 Desember 2024



Kisah Pendidikan Hebat Berawal dari Kasih Diri yang Kuat.

Oleh: Yusril Muzakky

Saya dibesarkan oleh pendidikan negeri ini, negeriku yang apa adanya dan lugu walau sering kalinya lucu dan lakon-lakon pembuat kurikulum yang suka mabuk kepilu karena bolak-balik ganti kurikulum yang tak jelas, tak menentu.

Saya tetap bangga dibesarkan lewat didikan dan pengajaran negeri ini.

Meski, ketika sudah besar malah menjumpai Murid-muridnya yang sudah tak butuh pengajaran dan pendidikan. Katanya AI sudah dapat seluruhnya menggantikan dan menyediakan Pikirku, "Pikirmu lebih sesat dan perlu didikan, agar

tak ikut-ikutan mabuk kecubung pilunya tiap-tiap beda menteri pendidikan, selesai pergantian kekuasaan, gonta-ganti kebijakan pendidikan. Boleh dicoba cari di AI, bagaimana rasanya mabuk kecubung sampai pilu dan ganti akhlak bebarengan ganti tahun karena lulus atau tidaknya tahun pengajaran, sudah tak ada dikhawatirkan. Toh lulus semua...!! Lucu! Hahaha."

Negeriku yang sudah terdampak luas globalisasi AI yang resah dibuatnya, pimpinan penyelenggara pendidikan kalah pintarnya.

yang tak pernah terpikirkan karena AI bisa saja selancar ini (apa-apanya) pula bisa sekacau itu (segala-galanya). Yang dari ingin hanya malah menjadi angan, ketika di masa depan Indonesia dapat dengan siap, punya generasi-generasi hebat dengan pendidikan yang kuat (seharusnya).

Yang butuh gigih belajar agar gagah menghadapi dunia,

Yang tak menjadi hampa karena sudah merasa segala paham,

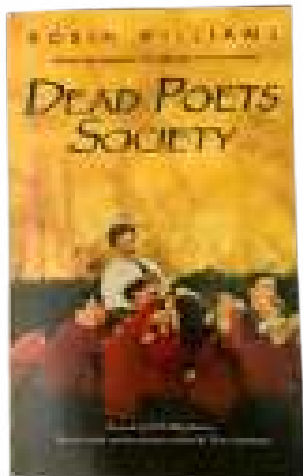
Yang seharusnya berawal kasih guru menjadi kisah tokoh besar

Yang menjadi pionir berbiak karena berawal dari generasi berbudi baik

Yang tak pernah kehilangan iba karena kita punya kasih ibu

Dan tak pernah kehilangan jati diri karena hidup kita

tak sepenuhnya bergantung AI.



Ulasan Novel **Dead Poets Society**

Judul: Dead Poets Society

Penulis: N.H. Kleinbaum

Tahun Terbit: 1989

Genre: Fiksi, Drama, Inspirasi

Penerbit: Bantam Books

Dead Poets Society bercerita tentang kehidupan di Welton Academy, sebuah sekolah asrama elit dan konservatif di Amerika Serikat. Cerita berpusat pada sekumpulan siswa yang mengalami perubahan besar setelah bertemu dengan guru bahasa Inggris mereka yang baru, John Keating. Dengan pendekatan yang berbeda dari kebanyakan guru, Mr. Keating mengajak murid-muridnya untuk memaknai kehidupan melalui puisi dan memahami pentingnya kebebasan berpikir. Ia mengajarkan konsep "Carpe Diem" atau "Raih Hari Ini" dan memotivasi murid-muridnya untuk berani mengejar impian.

Para siswa, termasuk tokoh utama seperti Neil Perry dan Todd Anderson, mulai membuka diri pada dunia baru dan terinspirasi untuk lebih mengenal diri sendiri. Mereka membentuk kembali "Dead Poets Society," sebuah perkumpulan rahasia yang dulu dibentuk oleh Mr. Keating saat masih menjadi siswa di sekolah itu. Lewat pertemuan rahasia di gua, para siswa belajar mengekspresikan diri tanpa takut akan batasan atau aturan sekolah yang ketat.

Namun, pengaruh Mr. Keating juga membawa mereka pada dilema yang menguji keberanian dan keyakinan mereka, terutama saat harapan mereka berbenturan dengan tekanan keluarga dan sistem sekolah yang kaku.



Kelebihan buku

Inspiratif dan Menginspirasi Keberanian: Salah satu keunggulan novel ini adalah kemampuannya menginspirasi pembaca untuk memikirkan kembali arti hidup dan kebebasan. Dead Poets Society mengajak pembaca untuk menghargai kehidupan dan mengejar mimpi, pesan yang kuat dan relevan bagi banyak orang.

Pengembangan Karakter yang Kuat: Karakter-karakter seperti Neil dan Todd disajikan dengan perkembangan yang mendalam. Pembaca dapat merasakan pergulatan batin mereka dan melihat bagaimana mereka berkembang dari tokoh yang rapuh menjadi individu yang lebih percaya diri.

Penulisan yang Emosional: Gaya penulisan Kleinbaum yang sederhana namun emosional membuat cerita ini mudah dipahami dan tetap memikat. Pembaca dapat merasakan kedalaman pesan novel, terutama melalui dialog-dialog Keating yang penuh makna.



Kekurangan buku

Tidak Menyelami Pemikiran Mr. Keating Sepenuhnya: Walaupun karakter Mr. Keating menjadi pusat inspirasi dalam cerita ini, perspektif dan latar belakangnya sendiri kurang dikembangkan. Pembaca mungkin menginginkan lebih banyak informasi tentang latar belakang atau motivasi pribadinya.

Alur Cerita yang Terkesan Singkat: Karena buku ini merupakan adaptasi dari skenario film, beberapa bagian cerita terasa terburu-buru atau kurang detail. Ini bisa membuat pembaca merasa beberapa perkembangan karakter dan peristiwa tidak cukup mendalam.



Kesimpulan

Dead Poets Society adalah novel yang mengangkat tema keberanian, kebebasan berpikir, dan keindahan puisi sebagai cara untuk memaknai hidup. Melalui karakter Mr. Keating, novel ini memberi inspirasi bagi pembaca untuk hidup dengan lebih bermakna dan berani menghadapi tekanan sosial.

Walaupun terdapat kekurangan dalam kedalaman karakter tertentu dan beberapa bagian yang terkesan singkat, Dead Poets Society tetap menjadi bacaan yang menyentuh dan relevan hingga saat ini. Ini adalah novel yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyentuh emosi dan memberikan wawasan baru tentang pentingnya "Carpe Diem."

Pernikahan di Balik Air Mata dan Kekuasaan dalam Film Queen Of Tears



Judul: Queen Of Tears
Genre: Romantis komedi

Sutradara: Jang Young Woo dan Kim Hee Won.

Pemeran utama: Kim Ji-won, Kim Soo-hyun, dan Park Sung-hoon

Episode: 16 Episode

Tahun rilis: 2024



Sinopsis

Drama korea Queen Of Tears yang disutradari oleh Jang Young Woo dan Kim Hee Won termasuk drama yang meraih rating tertinggi 24,850% dalam penayangannya. Drama bergenre romantis komedi atau romcom ini telah menyita banyak penonton dari korea maupun dari internasional. Drama yang tayang di TVN pada tahun 2024 ini memiliki garis besar cerita tentang pernikahan yang didalamnya termuat konflik tentang kesenjanakit langka yang harus dihadapi oleh tokoh utama yaitu Hoong Hae-in.

Drama Queen Of Tears ini mengisahkan tentang Baek Hyun-woo seorang pemuda dari keluarga menengah yang berasal dari sebuah desa jauh dari pusat kota Seoul. Ia selalu menjadi kebanggaan desa karena dikenal sebagai anak yang cerdas serta sopan. Ia tumbuh menjadi seorang pengacara yang sukses dan tampan. Sebelum menjadi pengacara ia bekerja di sebuah Perusahaan Queens Group sebagai seorang pegawai. Disanalah Hyun-woo bertemu Hae-in (Kim Ji-woon) yang sedang bekerja paruh waktu

Hyun-woo yang sering melihat Hae-in mengalami kesulitan pun berusaha mendekati dan membantunya. Lama kelamaan perasaan Hyun-woo berubah ia merasa telah jatuh cinta kepada Hae-in. Tanpa berfikir panjang dan tanpa mencari tau latar belakang Hae-in yang sebenarnya Hyun-woo mengungkapkan perasaannya dan Hyun-woo mengaku siap menjadi tulang punggung keluarga apabila Hae-in mau hidup bersamanya dan tak perlu lagi bekerja keras. Setelah mengetahui latar belakang Hae-in yang sebenarnya, yaitu Hae-in adalah cucu pemilik Perusahaan tersebut mereka sempat mengalami hubungan yang sulit karena perbedaan kasta. Sampai pada akhirnya mereka berdua berhasil menikah.

Setelah menikah Hyun-woo menjadi kepala Tim Legal di Perusahaan Queens Group dan menjadi seorang pengacara hebat. Sedangkan Hae-in menjabat sebagai petinggi manajemen Perusahaan. Mereka berdua terlihat seperti pasangan yang diidam-idamkan semua orang. Dari pernikahan tersebut Hyun-woo dipandang memiliki kehidupan yang diimpikan oleh semua pria didunia tanpa mereka tau apa yang sebenarnya terjadi dibelakang. Pernikahan yang dari luar terlihat harmonis serta kehidupan glamor itu hanyalah cover saja. Kenyataan dibelakangnya adalah kebalikan dari semua yang terlihat.

Selama tiga tahun mereka menikah Hyun-woo selalu merasakan tekanan yang sangat luar biasa dari keluarga Hae-in.

Dari dia direndahkan karena dari keluarga yang status sosialnya dibawah keluarga Hae-in serta Hyun-woo juga dituntut harus bisa menyelesaikan semua masalah yang dibuat oleh keluarga Hae-in mulai dari permasalahan kantor serta permasalahan hukum. Dan Hyun-woo juga harus menghadapi kesombongan keluarga Hae-in, karena mereka menganggap uang adalah segalanya dan uang bisa menyelesaikan semua masalah. Ditambah lagi tekanan dari istrinya yaitu Hae-in yang terkesan dingin setelah ia mengalami keguguran dan Hae-in terkesan tidak pernah membela Hyun-woo dihadapan keluarganya. Namun, kenyataan dibalik itu Hae-in selalu membela Hyun-woo secara diam-diam.

Karena merasa tidak tahan lagi Hyun-woo berencana menceraikan Hae-in. Namun, saat ia meminta Hae-in untuk menandatangani surat perceraian tersebut Hyun-woo mengurungkan niatnya karena ia baru mengetahui jika Hae-in sedang menderita penyakit langka. Penyakit yang diderita Hae-in adalah penyakit bernama Cloud Cytoma. Didalam drama ini penyakit ini digambarkan sebagai penyakit tumor otak yang sangat langka dan Tingkat kesembuhannya sangat minim sekali serta seseorang yang menderita penyakit ini akan mengalami sakit kepala yang sangat hebat, halusinasi, serta kehilangan ingatan mereka. Seseorang yang menderita penyakit ini memiliki peluang hidup paling lama satu tahun. Namun, pada kenyataannya penyakit tersebut hanyalah karangan penulis dan sutradara saja.

Penyakit Cloud Cytoma dalam film ini mirip gelajanya dengan penyakit Glioblastoma Multiforme (GBM). Penyakit GBM ini adalah penyakit jenis tumor yang berkembang di dalam sistem saraf pusat, tepatnya pada otak atau sumsum tulang belakang. GBM merupakan tumor otak ganas yang dapat tumbuh secara agresif sehingga prognosinya dinilai sangat buruk. Gejala yang diimbulkan hampir sama dengan penyakit Cloud Cytoma yaitu sakit kepala hebat, halusinasi, dan juga kehilangan ingatan, dikutip dari <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-gbm> Kemungkinan besar penulis dan sutradara dalam film ini terinspirasi dari penyakit tersebut.

Alasan Hae-in tidak ingin ada yang tau penyakitnya yaitu karena ia tidak mau dianggap lemah serta nanti keluarganya akan memanfaatkan keadaan tersebut untuk mengakuisisi Perusahaan. Hyun-woo yang mengetahui alasan Hae-in dan merasa iba mau tidak mau ia harus menemani istrinya. Pada awalnya alasan Hyun-woo mengurungkan niat untuk menceraikan Hae-in karena ia menganggap hidup Hae-in tidak lama lagi dan ia bisa terbebas dari keluarga Hae-in dengan cara yang aman. Namun, seiring berjalannya waktu perasaan itu mulai berubah Hyun-woo menyadari bahwa ia sangat mencintai Hae-in dan tidak bisa kehilangan Hae-in apalagi saat teman kuliah Hae-in datang disitulah titik Hyun-woo menyadari bahwa ia tidak bisa kehilangan Hae-in apalagi jika Hae-in direbut oleh Yoon Eun-sang teman kuliah Hae-in yang sangat terobsesi dengan Hae-in.

Pada akhirnya setelah melalui ujian hidup yang sangat berat dari konflik internal hubungan mereka serta konflik keluarga, Hyun-woo dan Hae-in kembali bersama dan hidup bahagia. Hae-in perlahan-lahan bisa sembuh dari penyakit langka yang dideritanya dan mereka berdua berhasil memiliki seorang anak Perempuan.



Kelebihan

Drama Queen Of Tears memiliki cerita yang sangat menarik dengan konflik yang kompleks. chemistry antara Kim Soo Hyun dan Kim Ji Won menghadirkan kesan emosional sebagai pasangan suami istri di tengah konflik besar. Karakter mereka yang kompleks dirancang dengan baik, menggambarkan mereka sebagai individu yang manusiawi dan rentan. Drama ini memadukan komedi, romansa, dan ketegangan secara seimbang, sehingga cerita tetap menghibur meski membahas tema serius. Visual dan sinematografi yang indah memperlihatkan kontras kehidupan elite di Seoul dengan konflik batin para karakter yang menambah kedalaman cerita.



Kekurangan

Drama Queen Of Tears memiliki cerita yang sangat menarik dengan konflik yang kompleks. chemistry antara Kim Soo Hyun dan Kim Ji Won menghadirkan kesan emosional sebagai pasangan suami istri di tengah konflik besar. Karakter mereka yang kompleks dirancang dengan baik, menggambarkan mereka sebagai individu yang manusiawi dan rentan. Drama ini memadukan komedi, romansa, dan ketegangan secara seimbang, sehingga cerita tetap menghibur meski membahas tema serius. Visual dan sinematografi yang indah memperlihatkan kontras kehidupan elite di Seoul dengan konflik batin para karakter yang menambah kedalaman cerita.



Obituari Bunda Luluk Sri Agus Prasetyoningsih: Selamat Jalan Bunda!

Universitas Islam Malang telah kehilangan salah satu sosok Profesor yang sangat bersahaja dan selalu bertanggung jawab di setiap tugas yang diembanya. Dia adalah Prof. Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsi, M.Pd. Beliau telah berpulang pada tanggal 29 April 2024 sekitar pukul 22.00 WIB.

Jika kita menilik sepak terjang pengabdian beliau di dunia pendidikan, saya rasa bahkan tidak hanya Universitas Islam Malang yang kehilangan, tetapi Indonesia. Beliau yang berkonsentrasi pada pendidikan inklusi sering menjadi konselor bagi orang tua yang mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain itu, beliau juga sering kali menjadi pembicara di berbagai lembaga untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan ABK.

Saya masih teringat pesan beliau kepada saya berkaitan dengan ABK. Beliau merasa bahwa seorang ABK adalah seorang anak istimewa. Mereka ditipkan Tuhan YME kepada orang tua mereka untuk dirawat sebaik-baiknya. Mereka adalah salah satu perantara untuk selalu mengingat Tuhan Sang Maha Pencipta.

Sosok Bunda Luluk adalah sosok dosen senior yang selalu menjadi panutan bagi dosen-dosen muda di sekitarnya. Beliau adalah sosok yang selalu bertanggung jawab pada tugas yang diembanya. Sering kali beliau menyampaikan bahwa di setiap tugas yang diberikan kepada kita ada Allah yang mengawasinya. Tugas kita adalah sebuah amanah yang diberikan kepada kita. Sebagai seorang Muslim, menjalankan amanah adalah sebuah kewajiban. Berdosa jika kita tidak menjalankan amanah. Hal itu yang membuat beliau sangat takut jika tidak menjalankan tugas dengan baik.

Bunda Luluk adalah sosok yang sangat dermawan. Di saat beliau bergelut dengan penyakit yang sudah lama beliau derita, beliau selalu berusaha tetap menjalankan tugasnya. Ketika ada beberapa kegiatan yang tidak dapat beliau ikuti karena sakit, beliau selalu ingin berkontribusi dengan turut memberikan dukungan moral dan finansial. Bahkan beliau sering tidak mengambil beberapa honor yang beliau terima agar dimanfaatkan oleh kolega yang dianggap telah bekerja keras menyiapkan acara yang membuat beliau mendapat honor itu.



Bunda luluk adalah sosok yang ramah dan penyayang. Beliau adalah gambaran sosok ibu yang sempurna. Beliau selalu menebarkan senyum tulus kepada siapa saja, tetapi tidak kehilangan ketegasan jika ada mahasiswa yang tidak disiplin atau bahkan menyalahi aturan. Kata-katanya adalah alunan rasa kasih sayang. Setiap perkataan beliau selalu diikuti frasa “yang tersayang” sehingga mitra tutur beliau selalu merasakan kelembutan hati beliau yang selalu mengetarkan hati.

Bunda luluk adalah sosok akademisi yang produktif. Sambil menahan sakit yang beliau rasa, beliau selalu menyempatkan untuk berkarya. Beliau sering menyampaikan bahwa anak-cucu beliau sering menegur karena beliau masih saja duduk cukup lama di hadapan laptop. Padahal saat itu beliau dalam keadaan sakit. Dalam relung hati, beliau tidak ingin penyakit yang menyerang tubuh beliau juga ikut melumpuhkan kreativitas beliau.

Selamat jalan Bunda yang tersayang. Bahkan, teringat kebaikan hati beliau membuat saya meneteskan air mata tidak hanya sekali, tetapi tiga kali. Saat subuh ketika pertama kali saya mendengar kabar kepergian beliau, saat ikut menyolatkan beliau, dan saat saya menulis obituari ini.

Selamat jalan, Bunda
Sang Profesor yang bersahaja
Sang pengayom anak-anak istimewa
Selamat jalan, panutan kita

Penulis: Khoirul Muttaqin, S.S, M.Hum



Memoar Singkat Untuk Zahrotunnisa Salsabila A.M: Karyamu Abadi

Zahro merupakan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma angkatan 2021 dan merupakan ketua umum LPM Fenomena periode 2024. Beliau Wafat pada tanggal 01 Oktober 2024. Kami telah kehilangan sosok pemimpin sekaligus keluarga yang sangat ceria dan bertanggung jawab terutama dalam menjalankan tugasnya sebagai ketua umum LPM Fenomena.

Selain aktif di organisasi, beliau juga aktif di berbagai kegiatan kemahasiswaan dan pengabdian. Tidak lama sebelum wafat, beliau baru menyelesaikan program Kampus Mengajar di SMP Wahid Hasyim Malang.

Zahro merupakan sosok yang tak pernah gagal mencairkan suasana, selalu menebar senyuman sehingga membuat siapapun yang melihatnya akan merasakan kahangatan. Kepada teman dan rekannya, ia suka memberi samangat dan menghibur kala membutuhkan penyemangat. Kepergiannya yang sangat mendadak tentu membuat kami sangat bersedih. Kami tahu, beliau memiliki banyak mimpi dan harapan yang masih beliau perjuangkan. Namun, Allah ternyata lebih sayang kepadanya dengan memanggilnya lebih cepat

Salamat jalan teman, selamat bertemu dengan Sang Pencipta. Kebaikan dan segala kerja kerasmu akan selalu terkenang. Pergilah dengan tenang, semangat yang telah engkau tinggalkan akan kami lanjutkan hingga segala harapan dan tujuan tergapai.

Mengenang Karya Zahro

Puisi

Maaf, Tuhan

Ia tak memperumah yang berkelieran
Ia tak memeraja seluruh pemimpin
Ia tak pernah menyengir dalam duka tiap insan

Tapi Ia adalah segala dari dunia busuk ini.
Kala semua hal menjadi nyata dengan engkau yang berdusta.
Kemana kini hati nurani tiap insan yang berbahagia karena-Nya?

Mendambakan hati dalam abai
Mendambakan megah dalam rumit

Mendambakan hidup dalam mati diri dan batin.

Ia tak pernah menuntut.
Tapi kita yang tak pernah waras
menghadirkan-Nya dalam tiap liku doa
dan dosa kita.

Manusia bodoh!.
Dan aku lebih bodoh karena menyadari
bahwa kami ini sama.
Sama sama tak berakal dalam segala sulit.
Mengatasnamakan Tuhan atas
penderitaan
Tapi tak dalam kebahagiaan.

Manusia bajing!.
Atau aku yang bajing?!.
Yang pasti kami sama sama pernah lalai.
Hampuraku dalam doa yang kini teriris
dalam kalbu yang kotor.

Semoga Tuhan yang mendengar selalu
memberi kami ampunan.
Aamiin.

16 Mei 2024



Surat Kecil untuk Ibu

Buk..

Izinkan aku memelukmu untuk terakhir
kali

Kala peluh kini menjadi sesak yang
membanjir

Dan segala hidup yang kini mati

Maka aku mengibarkan isyarat fana yang
tajam

Maka deklarasi bahwa aku tak sekuatmu
adalah nyata

Bahwa aku tak bisa menjadi segala dalam
anganmu

Dan manusia pecundang yang merajalela

Dan memelukmu adalah obat terakhir
sebelum serah terima diri pada Tuhan.

Karena jika dengan ini aku bisa ikhlas

Dan mungkin lebih sabar

Atau bahuku lebih kuat darimu.

Maka kala itu, izinkan aku memelukmu
sekali saja kali ini.

Dan terakhir kali.

Agar aku bisa merasakan pedih perih
peluh yang kau rasa.

Agar aku bisa lebih kuat darimu.

Atau lebih bahagia darimu.

Jikalau masa itu hadir.

Izinkan aku berakhir dahulu kali ini.

Maaf. Dan terima kasih ibu.

Dan kali ini. Kuulangi sekali lagi kalimat
ini ya Bu..

Izinkan aku memelukmu untuk yang
terakhir kali ya, Buk.

17 Mei 2024

Dies Natalis: Momentum Kontemplasi dan Refleksi

Oleh: Izza Rahmatika Mukti
(PU LPM Fenomena tahun
2018-2019)

Dies Natalis, yang secara harfiah bermakna hari kelahiran, tidak sekadar menandai tanggal berdirinya sebuah entitas, melainkan juga sebuah momen refleksi mendalam. Untuk Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) “Fenomena”, Dies Natalis ke-34 merupakan titik penting untuk bertanya: sejauh mana lembaga ini mampu mengakomodasi pengembangan keterampilan menulis dan membangun insting kejournalistikan para anggotanya? Pertanyaan ini penting karena sebuah organisasi, layaknya individu, memiliki tanggung jawab untuk terus tumbuh dan memberikan manfaat yang nyata bagi ekosistemnya.

Omon-omon Historis, sebuah Sneak Peak

Secara historis, Dies Natalis itu seperti reuni keluarga besar: ada yang datang karena rindu, ada yang datang karena “wajib,” dan ada yang hanya datang untuk makan-makan. Tapi kalau kita mau menambahkan sedikit kesan filosofis biar terlihat keren di hadapan pembaca—seperti mahasiswa yang ngutip Plato di seminar kampus—maka kita bisa merujuk ke buku legendaris Nicomachean Ethics. Buku ini bukan dari Korea Selatan, tapi Yunani Kuno (maaf buat pecinta drakor, ini bukan “Ethics of the Sun and Moon”). Aristoteles bilang, kebahagiaan tertinggi alias eudaimonia itu bukan soal nostalgia masa lalu, tapi soal proses hidup yang terus bergerak menuju pencapaian lebih baik. Dengan kata lain, Dies natalis bukan cuma

waktu untuk flashback momen seru seperti “ingat nggak dulu kita pernah lembur sampai nginep di sekre,” tapi juga waktu buat nanya, “Lalu apa selanjutnya?”

Nah, ngomong-ngomong soal refleksi, ada bapak-bapak dari Timur Tengah, pernah ngomong tentang pentingnya komunitas intelektual yang suportif. Dalam konteks ini, LPM “Fenomena” harus bisa jadi semacam coworking space zaman dulu—bukan buat minum kopi mahal, tapi buat bikin anggotanya bertumbuh. Jadi, pertanyaannya adalah: sudahkah LPM ini jadi ruang yang nyaman buat latihan nulis dan ngasah naluri jurnalistik? Atau malah jadi tempat administratif yang isinya cuma rapat-rapat panjang dan agenda yang ujung-ujungnya cuma di atas kertas? Kalau jawabannya lebih dekat ke opsi kedua, mungkin sudah saatnya kita buka babak baru: Fenomena 2.0 – Rebranding ke Ruang Suportif dan Inspiratif.

Kalau menulis itu gampang, mungkin nggak ada mahasiswa yang frustrasi di depan layar laptop sambil bilang, “Kenapa ideku cuma muter-muter kayak wifi jelek?” Menulis itu ibarat olahraga—perlu latihan terus-menerus, mentor yang baik, dan, tentu saja, tempat yang bikin nyaman buat eksplorasi. Dalam usia ke-34, LPM “Fenomena” mestinya sudah seperti gym elite buat penulis: ada alat

lengkap (program pelatihan), personal trainer (mentor senior), dan suasana yang nggak bikin stress (ruang kritik sehat, bukan toxic!).

Di sinilah ada tiga hal penting yang harus jadi “menu utama” dalam program Fenomena:

1. Pelatihan dan Pengembangan

Teori itu penting, tapi kalau cuma teori, mahasiswa bisa jadi ahli debat, bukan penulis. Misalnya, bukannya menulis artikel investigasi, malah bikin status panjang di Instagram soal “konspirasi kantin tutup sebelum jam 2.” Makanya, Fenomena perlu bikin proyek jurnalistik nyata, seperti meliput isu kampus terkini atau bahkan bikin investigasi ala-ala documentary. Seru kan, kalau anggotanya nggak cuma jago nulis, tapi juga punya cerita lapangan?

2. Ruang Kritik yang Sehat

Kritik itu perlu, tapi ingat, ini bukan roasting show. Kalau setiap kali nulis artikel cuma dapat komentar, “Kayaknya artikelmumu kurang greget,” siapa yang nggak sakit hati? Seharusnya ada ruang kritik yang lebih mirip diskusi grup WhatsApp keluarga: berisik, tapi penuh kasih (dan mungkin sedikit sarkas). Dalam kata lain, budaya kritik di Fenomena harus membangun, bukan bikin mental para penulis ambruk sebelum deadline.

3. Pemberdayaan Melalui Teknologi

Zaman sekarang, jurnalistik itu nggak cuma soal nulis; ini era TikTok, podcast, dan infografis keren di Instagram. Lembaga ini harus jadi tempat di mana anggotanya belajar skill digital seperti bikin video liputan atau main data. Dengan begitu, mahasiswa FKIP yang menjadi bagian dari Fenomena nggak cuma jago ngajar, tapi juga bisa bikin konten edukasi yang viral (tentu saja yang positif, bukan

bukan yang bikin kampus “panas dingin”)

Semacam tantangan dan harapan

Usia 30 tahun ini semacam fase “quarter life crisis” bagi organisasi. Sudah besar, tapi tantangannya juga makin berat. Yang paling sulit adalah memastikan idealisme tetap hidup. Jangan sampai Fenomena cuma jadi alat formalitas buat program kampus. Ingat, sebagai LPM, misi utama adalah jadi suara mahasiswa—bukan sekadar bikin laporan kegiatan.

Harapannya, Fenomena bisa melahirkan generasi penulis yang nggak cuma keren secara teknis, tapi juga punya kepekaan sosial. Penulis sejati itu kayak tukang parkir: mereka harus tahu kapan “berhenti” dan kapan “jalan,” alias tahu kapan menulis untuk menginspirasi dan kapan harus mengkritik.

Penutup: Renungan Ala Ibn Sina (Tapi Santai)

Kalau Ibn Sina bilang, manusia itu sejati kalau bisa mengaktualisasi dirinya, maka Fenomena juga harus jadi lembaga sejati—tempat di mana mahasiswa FKIP belajar nulis, berpikir kritis, dan bahkan tertawa di tengah tekanan deadline. Semoga di Dies Natalis ke-34 ini, Fenomena nggak cuma merayakan umur, tapi juga membuka lembaran baru yang lebih inspiratif. Ingat, yang penting bukan panjangnya usia, tapi seberapa bermaknanya!

Pentingnya Pengumuman Dini untuk Kegiatan Kampus

Pengumuman kegiatan kampus yang melibatkan mahasiswa perlu dilakukan jauh-jauh hari agar mereka memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan diri. Dengan pemberitahuan lebih awal, mahasiswa dapat mengatur jadwal, mengalokasikan waktu untuk mengikuti kegiatan, dan memastikan keterlibatan mereka berjalan optimal. Selain itu, informasi yang diberikan lebih awal juga membuka peluang diskusi dan klarifikasi, sehingga mahasiswa memahami tujuan dan manfaat dari kegiatan tersebut.

Persiapan yang matang akan meningkatkan partisipasi dan kualitas kegiatan yang dilaksanakan. Sebaliknya, pemberitahuan mendadak dapat menimbulkan kebingungan dan mengurangi antusiasme mahasiswa untuk berpartisipasi. Dengan strategi komunikasi yang tepat waktu, kampus dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk kolaborasi, memupuk rasa kebersamaan, serta meningkatkan keberhasilan kegiatan secara keseluruhan.

Revolusi Manajemen Waktu di Fakultas

Manajemen waktu menjadi fokus utama Fakultas dalam memperbaiki sistemnya, terutama untuk menghapus budaya keterlambatan yang selama ini merugikan. Mulai angkatan 2024, perubahan besar akan diterapkan untuk memastikan acara seperti seminar berjalan sesuai jadwal. Contoh kasus seperti seminar yang dihadiri Ivan Lanin yang molor, telah terbukti memengaruhi mindset mahasiswa secara negatif, menciptakan kebiasaan yang kurang produktif.

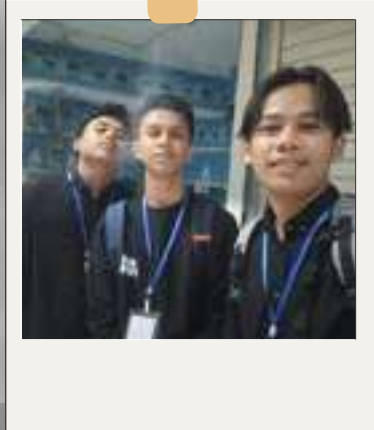
Upaya ini mencakup penegakan disiplin waktu yang lebih ketat dan edukasi tentang pentingnya efisiensi. Langkah ini tidak hanya bertujuan memutus mata rantai kebiasaan buruk, tetapi juga membangun generasi mahasiswa yang lebih profesional dan bertanggung jawab. Fakultas berharap inisiatif ini mampu menciptakan kultur akademik yang unggul dan berorientasi masa depan.



*diambil dari aspirasi
terbanyak ketika dialog
mahasiswa 2024*



Faizal



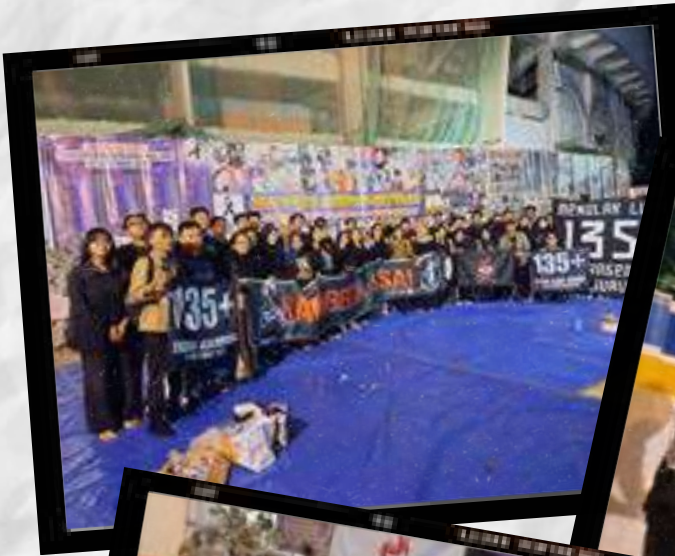
Praktek Wawancara PJTL 2024



Pelatihan Jurnalistik Tingkat Lanjut 2024



Liputan doa bersama dan
diskusi publik 2 tahun tragedi
Kanjuruhan



Dokumentasi Demonstrasi
Tolak Revisi UU Pilkada
di Balai Kota Malang



Pengabdian Himaprodi PBSI 2024 di Tengger



Pengabdian Himaprodi Matematika 2024



National English Festival 2024



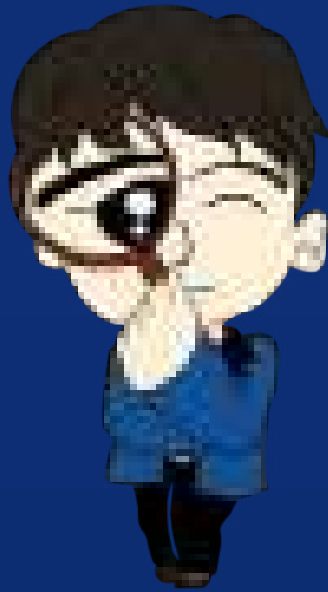
Pekan karya XII dan Dies Natalis BSO Teater Bangkit ke-33



Dialog Mahasiswa FKIP 2024



Podcast bersama Ivan Lanin oleh HMJ PBSI



SALAM PERSMA!!!

"Orang yang tidak dapat mengambil pelajaran dari masa tiga ribu tahun, hidup tanpa memanfaatkan akalnya"

Goethe



**LEMBAGA PERS MAHASISWA
FENOMENA**